

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan transformasi digital yang telah berkembang pesat dan meluas di seluruh dunia telah memberikan dampak akan permintaan terhadap produk informasi terus meningkat di pasar, terutama di industri *fintech*. Tren ini telah mendorong industri teknologi informasi untuk memainkan peran penting dalam mengubah layanan perangkat lunak keuangan tradisional, seperti aplikasi, serta menyediakan layanan perangkat lunak berbasis yang canggih (Wu & Pambudi, 2024). Pada beberapa tahun terakhir, kemajuan teknologi seluler telah mengubah cara orang berinteraksi dengan layanan keuangan dan melakukan transaksi sehari-hari. Adanya dompet digital, yang memungkinkan orang untuk bertransaksi tanpa harus menggunakan uang tunai atau alat berbentuk fisik yang menjadikan dompet digital sebagai salah satu inovasi yang paling signifikan. Inovasi ini menggantikan metode pembayaran konvensional dengan produk berbasis teknologi seluler yang lebih praktis dan efektif (Rahman et al., 2024).

Inovasi dan transformasi digital dan peningkatan inklusi *fintech* seperti, dompet digital telah berkembang pesat sebagai hasil dari kemajuan besar dalam teknologi informasi dan komunikasi serta peningkatan ketergantungan pada perangkat pintar untuk melakukan transaksi. Esawe (2022) mengungkapkan bahwa transformasi digital adalah fenomena yang terus berubah yang menghasilkan jenis ekonomi terbaru. Selain itu, pertumbuhan *fintech* yang cepat di negara-negara maju dan berkembang juga turut memainkan peran penting dalam industri jasa keuangan dalam membantu menghubungkan aspek teknologi dan keuangan serta menghilangkan hambatan yang timbul dari metode pembayaran konvensional. Melalui kemajuan teknologi yang cepat, minat dalam teknologi pembayaran baru mengalami peningkatan signifikan sehingga menggantikan peran metode pembayaran konvensional. Pada beberapa tahun terakhir, penelitian perilaku pengguna dan identifikasi faktor-

faktor yang memengaruhi adopsi teknologi pembayaran baru telah berkembang serta menjadi bidang studi yang berkembang di berbagai aspek.

Aspek kehidupan setiap individu kini telah sangat dipengaruhi oleh adopsi kemajuan teknologi keuangan berbasis digital. Adopsi dari digitalisasi memainkan peran dalam sarana yang memungkinkan setiap individu untuk lebih mudah mengendalikan uang mereka. Perubahan yang terjadi dengan pengapdosian ini menciptakan pergeseran dari sistem pembayaran. Pergeseran yang terjadi menghasilkan kemajuan dalam teknologi keuangan, atau *fintech*, yang mampu menawarkan keuntungan berupa transaksi yang lebih aman, cepat, dan efisien untuk setiap individu atau penggunanya. Pengguna dapat mengelola keuangan mereka dengan berbagai cara melalui perangkat pintar dengan dompet digital, baik secara *online* maupun *offline*. Teknologi ini tidak hanya berkontribusi pada gaya hidup kontemporer yang semakin mengutamakan kecepatan dan kenyamanan, tetapi juga berfungsi sebagai alternatif dompet fisik. Dompet digital pun semakin populer dan diminati oleh pasar karena mampu membantu setiap individu dan perusahaan melakukan transaksi keuangan yang lebih praktis dalam berbagai aspek kebutuhan konsumen atau pengguna.

Kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi keuangan saat ini mampu mawadahi transaksi diluar dari pembayaran, seperti pelayanan belanja, peminjaman uang, dan sebagainya yang masing-masing pelayanan memiliki kerucut lebih dalam lagi akan fitur yang ditawarkan. Perkembangan akan layanan di dompet digital mempengaruhi peningkatan dari jumlah orang yang menggunakan sistem pembayaran digital. Perkembangan tersebut didukung oleh pemerintah dalam mendorong orang untuk menggunakan keuangan digital, khususnya di Indonesia, yang di mana membuat pembayaran melalui ponsel semakin populer (Usman et al., 2025). Pembayaran digital yang lebih luas telah mengubah struktur ekonomi dan meningkatkan inklusi keuangan, terutama di Indonesia. Pengembangan inisiatif pemerintah untuk meningkatkan inklusi keuangan dan transformasi digital telah mendorong pertumbuhan pembayaran digital yang signifikan di Indonesia, yang

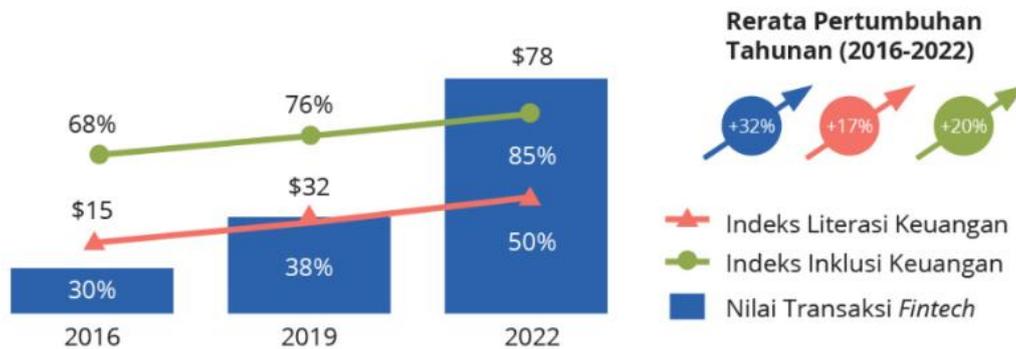
menjadikan pasar di Indonesia sebagai salah satu pertumbuhan tercepat di Asia Tenggara (Usman et al., 2025).

Indonesia telah melakukan sejumlah inisiatif untuk meningkatkan penggunaan pembayaran digital. Pada Gerakan Nasional Non-Tunai (GNNT) yang dilakukan telah mendorong orang-orang di seluruh negara untuk menggunakan sistem pembayaran digital. Upaya terintegrasi ini bertujuan untuk mewujudkan masyarakat tanpa uang tunai di tingkat nasional dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk otoritas perbankan, industri, dan sektor ritel. Selain itu, pada 1 Januari 2020, Bank Indonesia secara resmi memperkenalkan Standar Kode QR Indonesia (*QRIS*). Standar ini diterima baik oleh masyarakat karena mudah dan efektif untuk mendukung transaksi digital di Indonesia. Adanya dorongan dalam meningkatkan inklusi keuangan ini tidak selalu sejalan dengan tingkat literasi keuangan pada masyarakat, terutama di Indonesia. Literasi keuangan merupakan tingkat pengetahuan individu mengenai konsep keuangan seperti cara menabung, berinvestasi, mengelola pendapatan, dan memahami risiko keuangan. Menurut Zhu (2025) literasi keuangan adalah pengetahuan tentang konsep, alat, dan lembaga keuangan serta kemampuan dalam menggunakannya. Literasi ini memengaruhi sikap dan keputusan finansial orang saat mereka dewasa, sehingga meningkatkannya dianggap penting untuk meningkatkan kemakmuran ekonomi.

Fenomena yang terjadi di Indonesia adalah tingkat inklusi keuangan tidak sejalan atau jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat literasi keuangan masyarakat. Berdasarkan data Statista pada tahun 2024, nilai transaksi digital yang dilakukan melalui dompet digital telah mengalami peningkatan pesat, dan diperkirakan akan mencapai Rp 457 triliun. Peningkatan sebelumnya sebesar Rp 399,5 triliun menunjukkan bahwa dompet digital sudah menjadi bagian penting pada gaya hidup individu tau penggunaannya, terutama mereka di Indonesia yang mengutamakan kecepatan dalam transaksi. Berdasarkan data SNLIK tahun 2024, menyatakan bahwa indeks literasi keuangan penduduk Indonesia sebesar 65,43% dan sementara indeks inklusi keuangan sebesar 75,02% (OJK, 2024). Perbedaan akan nilai

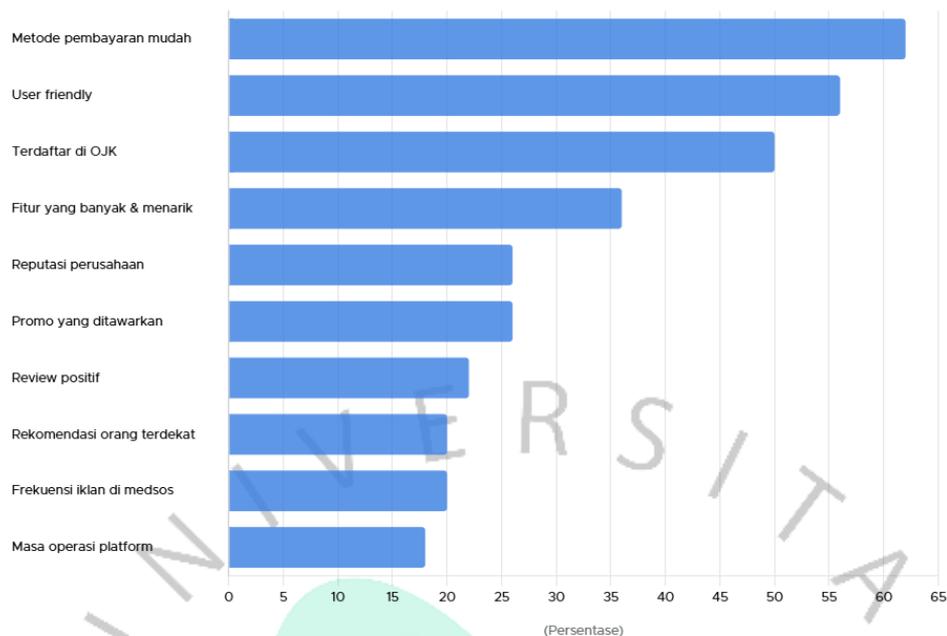
kedua indeks tersebut terjadi juga pada nilai dari transaksi *FinTech* yang terlampir pada data sebagai berikut:

Nilai transaksi *fintech* dalam US\$ Miliar dan indeks dalam %, 2016-2022



Sumber: Statista, 2022

Data pada grafik menunjukkan bahwa nilai transaksi keuangan teknologi di Indonesia mengalami peningkatan pesat dari tahun 2016 hingga 2022, meningkat dari \$15 miliar menjadi \$78 miliar dengan rata-rata pertumbuhan tahunan sebesar 32%. Pada sisi lain, indeks inklusi keuangan juga mengalami peningkatan dari 68% pada tahun 2016 dan mencapai sejumlah 85% pada tahun 2022, dengan pertumbuhan tahunan sebesar 20%. Pada sisi lain, peningkatan indeks literasi keuangan lebih lambat, hanya meningkat dari 30% pada tahun 2016 menjadi 50% pada 2022. Perbedaan atau *gap* dari inklusi keuangan dengan literasi keuangan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Faktor kemudahan-kemudahan yang ditawarkan dan terus berkembang di *fintech* seperti memudahkan segala jenis transaksi dan pemesanan dapat diakses hanya melalui satu pintu. Selain itu, berbagai tawaran seperti jenis isentif dalam bentuk diskon pembelian, *cashback*, dan lainnya memainkan peranan penting dalam peningkatan pengguna sekaligus inklusi keuangan.



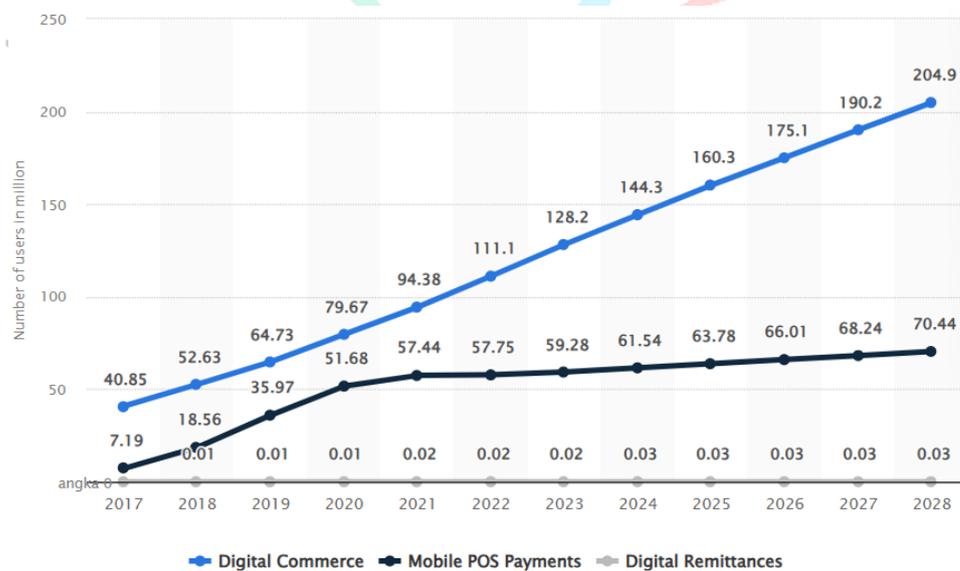
Sumber: Statista, 2024

Berdasarkan data Statista tersebut, selain metode pembayaran mudah yang menduduki peringkat utama, *user friendly* dan terdaftar di OJK menjadi aspek utama kepercayaan dan kenyamanan para pengguna dalam penggunaan dompet digital. Kepercayaan pengguna dan elemen gamifikasi dalam aplikasi dompet digital berkontribusi dalam meningkatkan adopsi serta keberlanjutan pengguna dompet digital di negara berkembang (Rahman et al., 2024). Adanya peningkatan tersebut didorong oleh faktor kepercayaan pengguna terhadap keamanan transaksi digital serta kemudahan integrasi dengan berbagai pilihan layanan yang disediakan oleh dompet digital.

Pada industri pasar dompet digital yang sedang menjamur dan bersaing di Indonesia, salah satu aplikasi atau layanan dompet digital yang mampu mendominasi dan memainkan pasar adalah *GoPay*. Berdiri dan berkembang sebagai bagian dari Perusahaan Gojek, *GoPay* menyediakan layanan uang berbasis elektronik yang dapat digunakan pada berbagai jenis transaksi keuangan dan pembayaran. Pelayanan yang ditawarkan pada aplikasi *GoPay* telah berhasil membedakan dirinya dari kompetitor melalui beragam fitur yang komprehensif dan terintegrasi. Keunggulan fungsional *GoPay* yang tidak dimiliki oleh sebagian besar aplikasi seperti mampu melayani pembayaran dan

akses transportasi publik seperti Kereta Rel Listrik (KRL), menawarkan layanan peminjaman dana digital, dan mendukung berbagai pembayaran rumah tangga yang mencakup tagihan listrik, air, pulsa, dan lain sebagainya. Tawaran yang diberikan tersebut mampu menempatkan posisi *GoPay* pada peringkat pertama dengan persentase sebesar 88% sebagai aplikasi dompet digital terbaik 2025 di Indonesia menurut data survey Populix (Rankia, 2024).

Data tersebut dapat menggambarkan bahwa kehadiran dan berbagai kemudahan yang lahir serta adanya perkembangan secara pesat dari *GoPay* ataupun aplikasi dompet digital lainnya memiliki implikasi terhadap perilaku keuangan para pengguna atau individu tersebut. *Cashless effect* menjadi sebuah fenomena yang menunjukkan bahwa para pengguna dompet digital mayoritas kurang menyadari nominal transaksi yang telah dikeluarkan. Ketidaktahuan atau minim akan kesadaran tersebut membuat adanya perilaku keuangan yang kurang baik karena meningkatnya kecenderungan individu untuk impulsif dalam bertransaksi. Indonesia pada tahun 2021 mengenai indeks kecukupan finansial, dinyatakan bahwa sebesar 85,6% generasi muda Indonesia terlihat ‘tidak sehat’ secara finansial (OCBC, 2021).



Sumber: Data Statista, 2024

Berdasarkan data diatas, menggambarkan pengguna dari pembayaran dompet digital memiliki peningkatan yang diproyeksikan akan semakin memuncak jumlah penggunanya hingga tahun 2028. Hal tersebut dapat memicu adanya potensi kesenjangan antara perilaku keuangan berupa pengelolaan keuangan yang bijak dengan literasi keuangan yang baik. Berdasarkan survey Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2023, memperlihatkan bahwa indeks literasi keuangan pada masyarakat Indonesia masih diposisi angka 49,68% yang dimana memiliki nilai signifikan dengan indeks inklusi keuangan yang berada pada angka 85,1%. Indikasi dari adanya kesenjangan tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan ini memperlihatkan dan memperkuat bahwa dengan aksesibilitas yang tinggi diberikan oleh keuangan digital, masih terdapat banyak atau jauh dari tingkat literasi bahwa para pengguna *e-wallet* belum memiliki pemahaman yang cukup dalam pengelolaan keuangan.

- Pada perbedaan tingkat tersebut dapat memicu peningkatan risiko keuangan dalam mengambil keputusan keuangan yang akan berdampak pada pengeluaran berlebihan dan tidak teratur, penggunaan pinjaman atau uang tanpa perhitungan, dan minim menabung, serta ketidakpahaman akan berinvestasi yang tepat. Berdasarkan (OCBC, 2021) menunjukkan bahwa 85,6% generasi muda Indonesia berada dalam kondisi keuangan yang belum sehat, ditandai dengan rendahnya kesadaran menabung, penggunaan uang konsumtif, dan rendahnya kesiapan menghadapi kondisi darurat keuangan. Hal tersebut memicu perilaku konsumtif yang mengarah pada pola hidup yang hedonistik. Fenomena ini semakin kuat seiring dengan banyak kemudahan transaksi yang ditawarkan oleh dompet digital, yang tidak hanya menawarkan efisiensi, tetapi juga berpotensi mendorong keputusan keuangan impulsif. Menurut Rahman et al. (2024) , fitur gamifikasi dan kenyamanan dalam penggunaan dompet digital dapat meningkatkan intensitas penggunaan dan mendorong perilaku konsumsi yang tidak terencanas, terutama pada pengguna muda di negara berkembang. Oleh karena itu, penting dalam memahami perilaku keuangan, khususnya dalam konteks penggunaan dompet digital. Melalui perilaku keuangan yang sehat, individu diharapkan dapat membuat keputusan keuangan yang bertanggung jawab. Dalam hal ini, faktor seperti literasi keuangan dan teknologi keuangan

dapat berperan penting, meskipun gaya hidup hedonistik dapat menjadi variabel perantara yang memengaruhi hubungan tersebut.

Penelitian sebelumnya, literasi keuangan dan teknologi keuangan telah banyak dikaji dan berkaitan atau berhubungan dengan perilaku keuangan. Pada studi yang dilakukan oleh Hidayat & Aceng Kurniawan (2024) menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan dan penggunaan teknologi keuangan memberikan dampak positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan pelaku UMKM namun, secara teoritis pada penelitian ini belum menjelaskan bagaimana elemen psikologis dalam keuangan seperti niat, sikap, dan kontrol, serta kehidupan hedonisme dapat memengaruhi keputusan keuangan khususnya dalam teknologi digital. Penelitian ini secara empiris belum menjangkau populasi yang terpapar secara aktif terhadap bentuk transaksi aplikasi digital, seperti pengguna *GoPay* serta gaya hidup hedonisme yang merupakan elemen utama dalam membentuk pola konsumsi akan keuangan pada masyarakat modern.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Jennifer & Widodoatmodjo (2023) menunjukkan hasil penelitian berupa pentingnya literasi keuangan dan teknologi keuangan yang dapat dimanfaatkan dalam pembentukan perilaku keuangan. Penelitian ini tidak melibatkan integrasi variabel gaya hidup yaitu hedonisme yang dimana memiliki relevansi pada era digital dan memainkan peranan penting dalam memengaruhi perilaku konsumsi dan transaksi berbasis teknologi. Secara empiris, penelitian ini belum menguji secara rinci peranan dompet digital yang merupakan faktor utama sebagai jembatan dalam variabel yang ada. Penelitian ini juga belum mengkaji secara khusus pengguna aktif dari platform fintech tertentu yang mampu dikaitkan dengan fitur-fitur ditawarkan.

Pada penelitian ini akan mengkaji mengenai literasi keuangan, teknologi keuangan, dan perilaku keuangan telah banyak dilakukan sebelumnya namun, masih terdapat kesenjangan yang belum dijelaskan secara menyeluruh dalam penelitian sebelumnya. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu belum secara komprehensif memasukan gaya hidup hedonistic sebagai variabel mediasi dalam hubungan literasi keuangan dan perilaku keuangan, yang dimana pola konsumsi terbentuk akibat gaya hidup dapat memengaruhi efektivitas

literasi ataupun teknologi. Kedua, kajian empiris yang secara khusus meneliti pengguna GoPay sebagai salah satu platform dompet digital terpopuler di Indonesia masih sangat terbatas, meskipun secara penggunaannya telah meluas dan berpengaruh terhadap pola transaksi masyarakat. Ketiga penelitian terdahulu umumnya menggunakan mahasiswa secara umum sebagai sampel, tanpa berfokus pada Generasi Z yang memiliki karakteristik digital natif, tingkat impulsivitas yang tinggi, dan keterpaparan kuat terhadap gaya hidup konsumtif. Keempat, belum banyak penelitian dan studi yang memasukan aspek gaya hidup secara sisi psikologis keuangan dalam menjelaskan perilaku keuangan, sehingga hubungan antara literasi keuangan atau teknologi keuangan terhadap perilaku finansial sering kali dilihat hanya dari aspek rasional. Selain itu, wilayah penelitian ini yaitu, Tangerang Selatan merupakan salah satu Kawasan urban yang memiliki tingkat adopsi teknologi tinggi sehingga dapat mendorong dan memberikan ruang kajian kontekstual yang kuat. Pada penelitian ini, pembahasan yang difokuskan oleh peneliti bertujuan dalam mengisi kekosongan dengan dibantu pendekatan SEM-PLS dan menjadikan gaya hidup hedonistik sebagai variabel mediasi penelitian.

Pada penelitian ini ditulis untuk dapat menganalisis lebih dalam bagaimana *financial literacy* (literasi keuangan) dan *financial technology* (teknologi keuangan), khususnya pengguna *e-wallet* seperti *GoPay* dapat berpengaruh terhadap *Financial Behavior* (perilaku keuangan) para pengguna. Selain itu, melalui penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana peran *hedonistic lifestyle* (gaya hidup hedonistik) sebagai variabel mediasi memberikan hubungan antara literasi keuangan, teknologi keuangan, dan perilaku keuangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman lebih komprehensif untuk pengguna dompet digital dapat menggunakan secara optimal dan bijak tanpa masuk ke dalam pola konsumtif terhadap perilaku keuangan.

1.2. Rumusan Masalah

Berikut ini merupakan rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Apakah *Financial Literacy* berpengaruh terhadap *Financial Behavior* pada pengguna GoPay?
2. Apakah *Financial Technology* berpengaruh terhadap *Financial Behavior* pada pengguna GoPay?
3. Apakah *Hedonistic Lifestyle* berpengaruh terhadap *Financial Behavior*?
4. Apakah *Financial Literacy* berpengaruh terhadap *Hedonistic Lifestyle*?
5. Apakah *Financial Technology* berpengaruh terhadap *Hedonistic Lifestyle*?
6. Apakah *Hedonistic Lifestyle* sebagai variable intervening memengaruhi *Financial Literacy* terhadap *Financial Behavior*?
7. Apakah *Hedonistic Lifestyle* sebagai variable intervening memengaruhi *Financial Technology* terhadap *Financial Behavior*?

1.3. Tujuan Penelitian

Penulisan penelitian mengenai pengaruh *Financial Literacy* dan *Financial Technology* yang memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Behavior*.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Financial Technolgy* terhadap *Financial Behavior*.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Hedonistic Lifestyle* terhadap *Financial Behavior*.
4. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Hedonistic Lifestyle*.
5. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Financial Technology* terhadap *Hedonistic Lifestyle*.
6. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran *Hedonistic Lifestyle* sebagai variable intervening dalam hubungan antara *Financial Literacy* dan *Financial Behavior*.
7. Penelitiain ini bertujuan untuk menguji peran *Hedonistic Lifestyle* sebagai variable intervening dalam hubungan antara *Financial Technology* dan *Financial Behavior*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penulisan penelitian ini dapat berkontribusi dalam memperkaya kajian mengenai *Financial Behavior* dengan mengintegrasikan *Financial Literacy*, *Financial Technology*, dan *Hedonistic Lifestyle* dalam satu model penelitian. Penulisan penelitian ini dapat memperluas penerapan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dengan adanya pertimbangan berupa peran teknologi keuangan serta aspek gaya hidup hedonistik.

Selain itu, penulisan penelitian ini memberikan pengetahuan baru bahwa faktor hedonisme dapat menjadi faktor mediasi hubungan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi akademik selanjutnya yang akan mengembangkan teori dalam bidang keuangan digital dan perilaku konsumen (keuangan).

1.4.2. Manfaat Praktis

Penulisan penelitian ini dapat menjadi sebuah acuan bagi regulator atau lembaga keuangan yang menyediakan layanan dari dompet digital atau *e-wallet* tersebut untuk mampu memberikan kebijakan yang tepat dan strategi pemasaran yang tepat untuk mendorong peningkatan literasi keuangan yang bijak bagi para penggunanya. Penyedia layanan *e-wallet* seperti *GoPay* dan lainnya dapat menggunakan penelitian ini dalam mengembangkan layanan yang mampu beriring menekankan edukasi finansial bagi para pengguna. Selain itu, melalui penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pertimbangan badan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk merancang program literasi keuangan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup masyarakat. Melalui pemahaman literasi yang baik, diharapkan masyarakat sebagai pengguna *e-wallet* mampu menerapkan perilaku keuangan yang bijak.